

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi andalan bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Kekayaan alam Indonesia yang berlimpah dilengkapi dengan iklim tropis sangat mendukung berbagai kegiatan pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan) (Wibowo, 2012: 197). Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dan memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis pertanian tersebut di antaranya penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan bioenergi; penyerap tenaga kerja; sumber pendapatan; serta pelestarian lingkungan praktek usahatani yang ramah lingkungan (Departemen Pertanian, 2009: 27).

Sektor pertanian dipandang terbelakang jika pengusahaannya secara tradisional. Adanya suatu transformasi menuju pembangunan yang berbasis agribisnis dan agroindustri akan memberikan kontribusi yang lebih terhadap perekonomian negara. Pembangunan pertanian selama ini berorientasi kepada usahatani (*on farm agribusiness*) dengan sasaran utama peningkatan produksi dan kurang mengacu pada sistem agribisnis sehingga hasilnya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya, baik terhadap perekonomian nasional maupun terhadap petani sebagai pelaku utama sektor ini. (Departemen Pertanian, 2009: 34).

Ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian. Menurut Soekartawi (2002), usahatani pada hakekatnya adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahatannya akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu dikatakan efektif. Petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran output yang melebihi masukan input (Soekartawi, 2011: 32).

Usaha tani terdiri dari kombinasi sumberdaya fisik dan biologis seperti lahan, air, tumbuhan dan hewan. Selain keunikannya, usaha tani memiliki sistem yang stabil dan dapat dimasukkan pada perencanaan yang layak dalam melakukan kegiatan usaha tani seperti budidaya tanaman, peternakan dan pengolahan hasil pertanian. Kegiatan ini dikelola berdasarkan kemampuan lingkungan fisik, biologis dan sosial ekonomi. Selain itu kegiatan usaha tani disesuaikan dengan tujuan, kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki oleh petani. Salah satu ciri usahatani adalah adanya ketergantungan kepada keadaan alam dan lingkungan (Soekartawi, 2011: 23).

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara menyerap tenaga kerja. Pemerintah mengutamakan pada subsektor perkebunan, karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk diekspor ke negara yang maju. Potensi sub sektor perkebunan untuk dijadikan andalan ekspor di masa mendatang sebenarnya sangat besar. Persyaratan diperhitungkan hanyalah perbaikan dan penyempurnaan iklim usaha dan struktur pasar komoditas perkebunan dari sektor hulu sampai penunjang. Mustahil kinerja ekspor akan lebih baik jika kegiatan produksi di sektor hulu, pola perdagangan dan distribusi komoditas perkebunan (Arifin, 2001: 77).

Indonesia merupakan salah satu negara pembudidaya perkebunan kakao paling luas di dunia dan termasuk negara penghasil kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading (*Ivory Coast*) dan Ghana yakni dengan nilai produksi tahunannya sebesar 527 ribu ton (Siregar dkk, 2005 dalam Syarfi, 2011: 24). Kakao (*Thebroma cacao*) atau coklat merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa negara. Kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustry (Departemen Pertanian, 2007: 42).

Kualitas kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia apabila dilakukan fermentasi dengan baik. Kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok digunakan sebagai campuran. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah

satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka. Dengan demikian untuk meningkatkan produksi kakao dengan kualitas ekspor yang lebih besar diperlukan manajemen usahatani kakao yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan, serta mengevaluasi suatu proses produksi, karena proses produksi ini melibatkan berbagai macam tingkat kegiatan yang memerlukan pengelolaan dan mengkoordinasi sumber daya secara efektif dan efisien sebagai usaha untuk mencapai hasil produksi kakao yang maksimal (Departemen Pertanian, 2005: 37).

Indonesia di Pulau Sumatra, perkebunan kakao memiliki perkembangan yang cukup pesat hal ini terlihat pada data badan statistik perkebunan Indonesia Tahun 2016 mencapai produksi 171,491 ton produksi ini merupakan terbesar kedua dari semua pulau yang ada di Indonesia, sementara itu produksi terbesar pertama kepulauan Sulawesi dengan produksi 388,233 ton, dan di posisi ketiga adalah daerah pulau Jawa dengan produksi 35,806 ton, (Lampiran 1). Pulau Sumatra produksi kakao yang mendominasi daerah Propinsi Sumatra Barat yang mencapai produksi kakao 66,137 ton pada Tahun 2016, (Lampiran 2). Tercapainya hasil produksi yang besar di Propinsi Sumatra Barat ini tentunya tak luput dari para petani yang menjalankan usaha taninya dengan baik dan manajemen usaha taninya agar berjalan sesuai dengan yang di harapkan. Karena tanpa adanya penanganan manajemen usaha tani dengan efektif dan efisien maka usaha tani tidak akan mencapai hasil produksi kakao yang maksimal.

Kota Padang merupakan Ibu Kota dari provinsi Sumatra Barat yang memiliki produksi kakao yang cukup besar dari tiap-tiap Kecamatanya. Kecamatan Lubuk Kilangan, merupakan salah satu penghasil perkebunan kakao terbesar di Kota Padang dengan produksi 14,80 ton pada Tahun 2016, (Lampiran 3). Kecamatan Lubuk Kilangan sebagian besar penduduknya bertani dan bercocok tanam. Hasil dari pertaniannya menjadi sumber-sumber pendapatan yang di gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bertani tanaman kakao adalah yang sangat umum di lakukan di daerah tersebut, namun dalam menjalankan usaha tani tersebut kebanyakan masih bersifat tradisional dan mengandalkan pengetahuan seadanya dalam menjalankan kegiatan usaha taninya, hal ini berpengaruh pada produktivitas dan rendahnya produksi kakao. Suatu hal yang patut disayangkan mengingat

usahatani kakao memerlukan penanganan manajemen kegiatan yang khusus sejak persiapan usaha tani hingga dipasarkan hasil produksi agar dapat memberikan keuntungan yang optimal (suto, 2004: 33).

Keberhasilan suatu usahatani sangat ditentukan oleh bagaimana manajemen yang dijalankan dalam kegiatan usaha yang dijalankan. Dalam manajemen akan diatur bagaimana pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan modal yang dimiliki menjadi efektif dan efisien. Manajemen juga merupakan kunci keberhasilan pencapaian tujuan suatu kegiatan. Suatu usaha tidak akan mampu menjawab setiap tantangan yang timbul sebagai akibat dari perubahan teknologi dan perubahan lingkungan dalam aspek kegiatan usaha jika tanpa adanya suatu manajemen yang efektif. Oleh karena itu, manajemen sangat diperlukan dalam proses kegiatan usaha yang dijalankan dalam sebuah usaha. Manajemen berperan untuk mengkombinasikan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga dapat dihasilkan produk dan jasa yang lebih berdaya guna. Manajemen merupakan suatu seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumberdaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Manullang, 1996: 72).

B. Perumusan Masalah

Kecamatan Lubuk Kilangan merupakan kawasan pengembangan pertanian di wilayah pingiran Kota, dengan menghasilkan tanaman prodak pertanian seperti tanaman pangan, tanaman buah-buahan, tanaman perkebunaan, tanaman hias dan tanaman lainnya. Tanaman perkebunan adalah tanaman yang cocok di kembangkan di Kecamatan Lubuk Kilangan karena, daerah tersebut memiliki tanah-tanah perbukitan sehingga cocok untuk ditanami tanaman tahunan atau keras. Salah satu tanaman perkebunan yang dikembangkan di daerah tersebut adalah tanaman kakao. Tanaman kakao merupakan tanaman yang sudah cukup lama di budidayakan di Kecamatan Lubuk Kilangan. Potensi tanaman kakao cukup menjanjikan di daerah tersebut karena kondisi wilayah yang memenuhi syarat tumbuh tanaman kakao dan memasarkan hasil produksinya tidaklah susah.

Komoditi kakao merupakan salah satu komoditas unggulan di sektor perkebunan yang berkembang di daerah Kota Padang. Kecamatan Lubuk Kilangan merupakan penghasil produksi kakao. Bahkan beberapa Tahun ini di Kecamatan Lubuk Kilangan, usahatani kakao menjadi salah satu prioritas utama bagi masyarakat tani setempat dan mampu mengangkat perekonomian bagi masyarakat sekitar yang mengusahakan usahatani kakao. Potensi yang cukup besar komoditi kakao di Kecamatan Lubuk Kilangan mencapai produksi 14.80 ton pada Tahun 2016, (Lampiran 3).

Berdasarkan data BPS Kota Padang lima Tahun terakhir, terdapat penurunan jumlah produksi komoditi kakao di Kecamatan Lubuk Kilangan. Penurunan tersebut dapat dilihat yakni, pada Tahun 2012 jumlah produksi kakao mencapai 25,00 ton, pada Tahun 2013 produksi kakao mengalami penurunan mencapai 12,30 ton, sedangkan pada Tahun 2014 produksi kakao mengalami kenaikan dengan jumlah produksi 13,50 ton, serta pada Tahun 2015 produksi kakao juga mengalami kenaikan dengan jumlah produksi yaitu 15,00 ton dan pada Tahun 2016 jumlah produksi kakao mengalami penurunan yaitu 14,80 ton, (Lampiran 3).

Kecamatan Lubuk Kilangan adalah Kecamatan yang mengusahakan pertanian kakao dan terletak di pingiran Kota Padang. Perbedaan pertanian pingiran perkotaan dengan pertanian di pedesaan pada dasarnya tidak hanya disebabkan oleh perbedaan ketersediaan sumber daya alam atau lahan, tetapi juga disebabkan oleh pengaruh industrialisasi dan urbanisasi. Berdasarkan teori menetapkan teori lokasi Von Thunen *dalam* Setiawan (2013), urbanisasi menentukan lokasi produksi berbagai jenis komoditas pertanian, teknologi dan intensitas pertanaman. Dengan dasar teori lokasi kemudian dikembangkan bahwa apabila industri kota berkembang lebih cepat, maka pasar faktor produksi dan produk pertanian akan berfungsi lebih efisien, karena: (1) Lokasi produksi dekat dengan konsumen, sehingga biaya transportasi lebih murah dan perubahan perilaku konsumen dapat segera diketahui; dan (2) Pertambahan penduduk serta tingkat kesejahteraan masyarakat perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan pedesaan (Dereinda dkk, 1992: 82).

Dari teori lokasi yang ada dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian yang terletak didalam kawasan dekat dengan perkotaan, seharusnya pertaniannya lebih maju dibandingkan dengan pedesaan, namun pada kasus Kecamatan Lubuk Kilangan, daerah yang dekat dengan perkotaan hasil salah satu produksi pertanian yaitu kakao, produksinya cenderung mengalami penurunan (Lampiran 3). Penurunan produksi kakao di daerah tersebut dalam mengusahakan usaha pertaniannya kurang memperhatikan bagaimana cara mengelolah usaha tani dengan baik , dikarenakan masih mengandalkan kemampuan seadanya. Salah satu yang sangat penting dalam usaha tani harus melakukan pendekatan agribisnisnya yaitu pendekatan manajemen, oleh karna itu perlu di amati bagaimana manajemen usaha tani kakako yang di lakukan di Kecamatan Lubuk Kilangan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi suatu usaha tani.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

Bagaimana manajemen usaha tani kakao pada usaha taninya di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang?

Untuk menjawab pertanyaan di atas maka penulis merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “ manajemen usaha tani Kakao di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan pengelolaan usaha tani kakao di Kecamatan Lubuk Kilangan.
2. Menganalisis permasalahan usaha tani kakao di Kecamatan Lubuk Kilangan

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat di antaranya :

1. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menjadi sumber bertambahnya ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan panduan bagi para peneliti selanjutnya.

2. Bagi Perguruan Tinggi, memberikan informasi mengenai manajemen usahatani kakao di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan program pembangunan dibidang pertanian khususnya tanaman cengkeh.
4. Bagi Petani, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang manajemen usahatani kakao yang baik sehingga dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil produksi kakao yang maksimal.

